



KONTRIBUSI EKONOMI MAHASISWA ASING TERHADAP NEGARA PENYELENGGARA PENDIDIKAN INTERNASIONAL: PENGALAMAN AMERIKA SERIKAT, INGGRIS DAN JERMAN

Heru Fahlevi

Fakultas Ekonomi, Universitas Syiah Kuala - Banda Aceh, Indonesia

E-mail: hfahlevi@gmail.com

Abstract : *In recent years, the numbers of international students in universities have increased rapidly and have become an important industry and financial resource for the host countries. However, each host country has divergent policies and strategies regarding their international student i.e. tuition fees, scholarship scheme, visa regulation and alumni program. These differences can potentially determine financial benefit that they receive from the foreign students. For example, the tuition fees for international students in German Universities are relatively smaller compared to other countries in Europe. However, a study found that an aggregate value of economic impact of international students to German economic is relatively higher than in the Netherlands and other European countries. Moreover, the economic gains are not solely obtained from tuitions fees and other spending during the study period. Rather, the bigger financial impact can be obtained after the graduation of the international students. Therefore, this study aimed to examine the economic implication of international students for the host countries. More importantly, this study discusses strategies of host countries to optimize the economic impact from their international countries. To do so, three countries have been selected as the object of research, namely the USA, the UK, and Germany. Data is collected from secondary data i.e. academic articles, government reports, and non-governmental organizations reports. The results of this study found that the host countries have implemented different strategies in dealing with their international students that potentially create different scope of economic impact in their national economic. Finally, policy suggestions are proposed to enhance the economic benefit of international students for host countries.*

Keywords: *International Students; Strategies; Economic implication; Host countries*

LATAR BELAKANG

Dewasa ini, pendidikan telah menjadi sebuah industri penting dalam persaingan ekonomi global. Banyak negara seperti Inggris dan Amerika Serikat telah merancang sistem pendidikan mereka dalam rangka untuk menarik lebih banyak mahasiswa asing dan pada gilirannya, mendapatkan keuntungan ekonomi yang besar. Dalam konteks



ini, mahasiswa internasional memainkan peran penting dalam industri pendidikan tinggi. Sementara itu, universitas telah memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, melalui penyediaan keterampilan tingkat tinggi dan penelitian dan kontribusi ekonomi langsung ke negara-negara dari mahasiswa internasional dan lokal.

Beberapa studi telah menemukan hasil bahwa keberadaan mahasiswa asing di suatu negara dapat membantu perekonomian negara tersebut. Misalnya, pemerintah Kanada telah mendapatkan manfaat ekonomi yang besar dari mahasiswa internasional. Roslyn Kunin dan Associates (2012) mencatat bahwa total pengeluaran mahasiswa jangka panjang belajar di Kanada pada tahun 2010 diperkirakan mencapai 6,9 miliar dollar. Jumlah ini sama dengan hampir \$4,2 miliar dolar dalam kontribusi PDB untuk perekonomian Kanada, dan mewakili sekitar 7% dari PDB yang merupakan kontribusi sektor jasa pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, laporan ini juga menemukan bahwa program pelatihan bahasa jangka pendek di Kanada telah memberikan tambahan kontribusi ekonomi senilai \$788.000.000 per tahun. Hal ini setara dengan sekitar \$455.000.000 dalam PDB, 10.780 pekerjaan, dan \$48 juta pendapatan pemerintah (Roslyn Kunin dan Associates, 2012).

Contoh lain adalah di Australia. Pemerintah Australia telah menerima peningkatan kontribusi ekonomi dari mahasiswa asing sebesar \$13,535 miliar pada tahun 2008 menjadi \$13,935 miliar pada nilai tambah pada tahun 2011 (Deloitte, 2013). Selain itu, Deloitte (2013) telah mendokumentasikan jumlah pengeluaran mahasiswa internasional di Australia sebesar \$15.127 juta pada tahun 2011 dan tambahan pengeluaran lain sejumlah \$317 juta dari kunjungan kerabat dan saudara mereka ke Australia. Jumlah ini telah meningkat secara bertahap karena jumlah mahasiswa internasional meningkat.

Meskipun sejumlah laporan telah mendokumentasikan kontribusi ekonomi dari mahasiswa asing untuk negara-negara tuan rumah, namun laporan tersebut jarang memberikan informasi bagaimana negara mengoptimalkan kontribusi ekonomi dan *multiplier effect*-nya. Lebih penting lagi, studi mengenai kontribusi ekonomi jangka panjang bagi negara-negara penyelenggara masih terbatas. Misalnya, berapa banyak uang (jika dapat diukur) yang dapat diperoleh dari mahasiswa internasional yang bekerja di negara-negara tuan rumah atau menjadi 'duta' negara-negara tuan rumah di negara asal mereka. Di atas semua, perbedaan strategi untuk menangani dan mengoptimalkan manfaat ekonomi mahasiswa internasional belum dieksplorasi dan dibahas secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan membandingkan tiga negara teratas dalam jumlah mahasiswa asing, yaitu Amerika Serikat, Inggris dan Jerman.

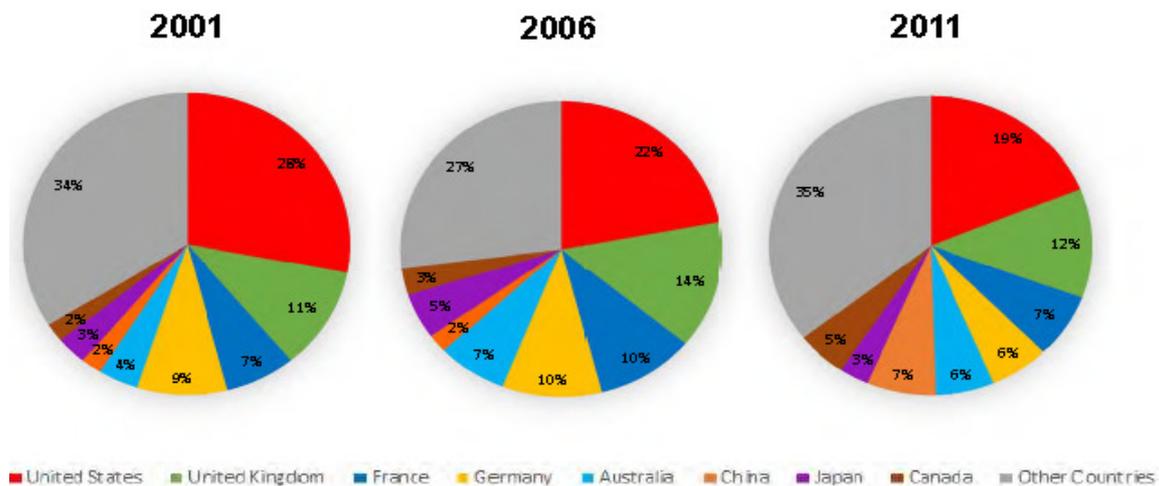
Artikel ini terdiri dari 5 bagian, yaitu latar belakang, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan dan kesimpulan. Bagian berikut ini memberikan ulasan singkat tapi memperdalam penelitian sebelumnya pada manfaat ekonomi dari mahasiswa asing untuk negara-negara tuan rumah. Pada bagian ini, Amerika Serikat, Inggris dan Jerman kasus juga dibahas. Sesi metode penelitian menggambarkan



bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis. Kemudian, bagian diskusi membandingkan dan kontras strategi dan manfaat ekonomi dari mahasiswa internasional di tiga negara. Terakhir, rekomendasi dan saran untuk negara-negara lain diusulkan di bagian terakhir dari artikel ini, yaitu kesimpulan.

TINJAUAN PUSTAKA

Jumlah mahasiswa internasional di seluruh dunia telah meningkat tajam terutama di Jerman, Belanda dan Australia. Sebelumnya, Australia memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi mahasiswa asing di dunia (Throsby, 1998). Tapi, studi terbaru menemukan bahwa AS dan Inggris adalah tujuan utama untuk mahasiswa internasional (Roslyn Kunin dan Associates, 2012). Pertumbuhan yang cepat ini mahasiswa internasional dapat dikaitkan dengan perkembangan teknologi komunikasi internasional, biaya transportasi udara yang lebih murah yang memperluas jangkauan kesempatan pendidikan bagi mahasiswa internasional, peningkatan permintaan dari pekerja internasional dan faktor-faktor lain yang disertai dengan pengurangan hambatan yaitu peningkatan akses sebagai serta peningkatan angka beasiswa (Throsby, 1998). Sebagai contoh, Proses Bologna yang telah memfasilitasi studi pertukaran di universitas di seluruh Eropa (Prognos AG, 2013). Selain itu, tampaknya bahwa perubahan perspektif melihat mahasiswa asing sebagai sumber pembiayaan telah memainkan peran penting. Bahkan, literatur akademik mulai menyelidiki biaya dan manfaat mobilitas mahasiswa internasional baru-baru ini (Prognos AG, 2013).



Sumber: *National Association of Foreign Student Advisers - NAFSA* (2014).

Gambar 2: Proporsi Global Mahasiswa Internasional



Adanya perubahan jumlah dan negara tujuan mahasiswa asing untuk belajar sudah terindikasi yang dapat dikaitkan dengan kebijakan dan tujuan negara tuan rumah. Di masa lalu, negara-negara Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (*Organisation for Economic Co-operation and Development- OECD*) adalah tujuan utama, namun beberapa negara Asia (Jepang, Korea Selatan dan Taiwan) dan Australia telah menarik mahasiswa internasional untuk kuliah di sana. Di sisi lain, negara-negara tersebut telah menyadari manfaat dari keberadaan mahasiswa internasional sehingga telah merancang strategi-strategi khusus. Selain itu, pergeseran dapat juga terkait dengan biaya kuliah yang meningkat dan biaya visa sebagai pelaksanaan perlindungan dan mengoptimalkan manfaat ekonomi jangka pendek dari mahasiswa internasional.

Penelitian sebelumnya telah mendokumentasikan dimensi ekonomi dari mahasiswa internasional untuk negara-negara tuan rumah. Misalnya, Kelly et al. (2014) menemukan bahwa sektor pendidikan tinggi di Inggris telah menghasilkan lebih dari £7,3 miliar output dan universitas telah langsung berkontribusi sebesar £17,97 miliar terhadap PDB Inggris. Dalam lingkup yang lebih kecil, universitas-universitas di Inggris telah meraup pendapatan dari pembayaran uang kuliah, penelitian dan konsultasi pendapatan dari mahasiswa asing bersama-sama dengan pendapatan operasional lain seperti akomodasi dan layanan katering untuk mahasiswa internasional sebesar hampir £5,7 miliar atau sama dengan 20% dari seluruh pendapatan universitas-universitas tersebut (Kelly et al., 2014).

Kelly et al. (2014) juga melaporkan adanya keuntungan sekunder atau efek pengganda (*multiplier effects*) dari mahasiswa internasional di universitas di Inggris. Misalnya, mahasiswa internasional di universitas di Inggris telah memberikan kontribusi besar terhadap bisnis pariwisata Inggris, termasuk pendapatan dari kerabat atau keluarga dari mahasiswa asing yang sengaja berkunjung ke Inggris untuk mengunjungi mahasiswa asing tersebut. Di samping itu, pengeluaran di luar kampus mahasiswa asing tercatat sebesar £7,37 miliar output untuk seluruh perekonomian dan lebih 62.380 penuh waktu-setara (Kelly et al., Putih, 2014).

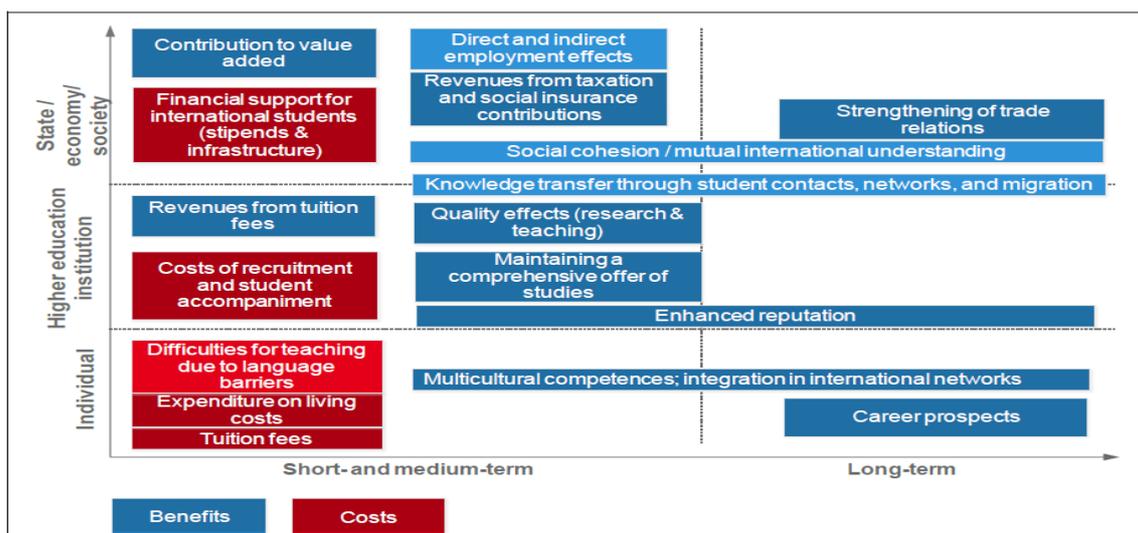
Selanjutnya, Kelly et al. (2014) membagi dua bagian dari efek pengganda dari mahasiswa asing, yaitu efek langsung dan tidak langsung. Efek langsung adalah transaksi ekonomi universitas dengan industri lain untuk mendukung layanan mereka, dan dengan demikian, menciptakan injeksi keuangan yang cukup besar untuk industri-industri. Sementara itu, efek tidak langsung adalah efek riak bagi perekonomian secara keseluruhan sebagai universitas membayar upah dan gaji kepada karyawan mereka yang menghabiskan pendapatan ini pada barang-barang konsumsi dan jasa.

Selain itu, mahasiswa internasional juga mempengaruhi baik di tingkat individu mahasiswa dan pengembangan masyarakat, keuangan, dan ekonomi dari negara-negara tuan rumah. Kehadiran mahasiswa asing menguntungkan negara dari pengeluaran mereka (Prognos, 2013). Namun, keuntungan tersebut dapat juga dalam



waktu jangka pendek, menengah dan panjang. Dalam jangka pendek, negara-negara tuan rumah diminta untuk mengalokasikan uang untuk akomodasi, infrastruktur dan proses perekrutan. Tapi, negara-negara tuan rumah akan mendapatkan manfaat sepenuhnya dalam jangka panjang dan ini membuat mahasiswa internasional tertarik karena nilainya yang sangat ekonomis.

Pada jangkauan waktu jangka pendek, institusi pendidikan tinggi adalah yang pihak pertama yang memperoleh langsung manfaat ekonomi dan negara/ekonomi/masyarakat juga. Universitas-universitas yang dikumpulkan iuran yang lebih tinggi biaya dan memang semakin banyak universitas telah sangat bergantung pada biaya kuliah mahasiswa internasional. Selain itu, negara tuan rumah menikmati injeksi ekonomi dari pengeluaran mahasiswa yang dapat menciptakan lapangan kerja dan nilai (Prognos, 2013). Selanjutnya, manfaat non-moneter dan tidak berwujud akan diperoleh oleh universitas sebagai kehadiran mahasiswa internasional dapat menyebabkan reputasi yang lebih baik dan meningkatkan kualitas penelitian melalui penelitian dan pengajaran di tingkat menengah. Selain itu, pemerintah menerima pajak penghasilan tambahan dari lulusan internasional yang bekerja di negaranya dan yang lebih penting, meningkatkan pasokan sumber daya manusia yang kompeten yang tinggi. Menurut Biro Analisis Kebijakan Ekonomi Belanda, kehadiran mahasiswa asing menambahkan pengeluaran ekstra di tingkat negara; tapi, nantinya akan diimbangi oleh pendapatan pajak ketika para mahasiswa tersebut kemudian tinggal dan bekerja di negara-negara (Prognos, 2013). Gambar 2 berikut ini mengilustrasikan sebuah gambaran dari efek biaya dan manfaat mobilitas mahasiswa lintas batas.



Sumber: Prognos (2013: 4)

Gambar 2: Sebuah Gambaran Dari Efek Biaya dan Manfaat Mobilitas Mahasiswa Lintas Batas



Gambar 2 menggambarkan nilai tambah perbedaan yang diterima oleh 7 negara-negara Eropa dari mahasiswa internasional selama masa studi mereka dan setelah lulus. Nilai tambah bruto ditentukan oleh berapa banyak uang mahasiswa internasional telah menghabiskan dalam negara tuan rumah yang dapat menciptakan nilai dan pekerjaan (Prognos, 2013).

Dalam tingkat jangka panjang, keuntungan dari memiliki mahasiswa internasional menjadi lebih tidak berwujud dan bersifat makro. Dengan demikian, mungkin akan sulit untuk langsung mengamati. Sebagai contoh, mungkin menyebabkan pemahaman yang lebih baik, transfer pengetahuan dan memperkuat korporasi antara negara tuan rumah dan negara asal sebagai alumni sekarang mengambil posisi penting di negara asal mereka. Dalam konteks ini, peran alumni menjadi sangat penting.

Terakhir, ia juga menemukan bahwa banyak negara menerima nilai yang berbeda dari implikasi ekonomi dari mahasiswa internasional. Ini dapat dikaitkan dengan pembiayaan yang berbeda untuk mahasiswa internasional (Throsby, 1998) yang mencerminkan kebijakan dan perspektif mereka kepada mahasiswa internasional. Pengaturan keuangan yang berbeda menyebabkan nilai yang berbeda dan waktu dari kontribusi mahasiswa asing ke negara-negara. Selain itu, sistem perpajakan yang berbeda juga membentuk efek ekonomi yang berbeda untuk negara-negara tuan rumah.

Tabel 1. Efek Tahunan Per Kepala Selama Periode Studi Dan Setelah Studi (Tinggal Di Negara Penyelenggara Pendidikan)

Negara	Dampak terhadap					
	Dampak terhadap Nilai Tambah Bruto (dalam €)		Pekerjaan (dalam jumlah pekerjaan)		Dampak terhadap Negara (dalam €)	
	Selama Studi	Lulusan Internasional	Selama Studi	Lulusan Internasional	Selama Studi	Lulusan Internasional
German	7,960	70,362	0.14	0.30	2,494	28,227
Belanda	9,384	74,074	0.15	0.29	2,522	19,389
Austria	9,196	73,913	0.15	0.26	2,893	25,097
Polandia	3,925	22,087	0.23	0.30	954	5,029
Swiss	17,518	123,447	0.18	0.34	2,498	16,645
Spanyol	7,968	57,445	0.16	0.27	1,864	13,193

Sumber: Prognos (2013).

Dalam konteks ini, berdasarkan Tabel 1, Swiss telah menghasilkan nilai tertinggi ditambahkan selama periode penelitian karena biaya hidup yang tinggi di sana. Sementara itu, pengeluaran mahasiswa internasional juga dapat menciptakan lapangan kerja baru. Dalam hal ini, Prognos (2013) studi menemukan bahwa hubungan antara mahasiswa internasional dan pekerjaan di Polandia adalah yang tertinggi (0,23 atau



5.700 di agregat). Akhirnya, studi Prognos menyimpulkan bahwa periode yang dibutuhkan sebelum kembali diperoleh untuk negara mengkompensasi sepenuhnya biaya penyediaan tempat studi tergantung pada berapa banyak mahasiswa internasional yang lebih memilih untuk tinggal dan bekerja di negara tuan rumah (Prognos, 2013). Hal ini konsisten dengan Bergerhoff, Borghans, Seegers dan van Veen (2013) studi yang menemukan hubungan positif antara jumlah mahasiswa asing yang tinggal di negara-negara tuan rumah setelah lulus mereka dan tingkat pertumbuhan yang stabil rata-rata. Mereka juga mencatat bahwa periode pengembalian dari investasi uang di internalisasi pendidikan yang lebih pendek di negara-negara yang sebagian kecil dari bekerja dan tinggal mahasiswa internasional lebih tinggi (Bergerhoff et al., 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian literatur yang mengeksplorasi dan mengkaji hasil penelitian tentang manfaat ekonomi dari internalisasi pendidikan tinggi mahasiswa terutama internasional dan mobilitas mereka di tiga negara yang dipilih, yaitu Amerika Serikat, Inggris dan Jerman. Data merupakan data sekunder yang telah dikumpulkan melalui pencarian *online*. Data yang diterbitkan laporan dan studi setelah 2007 dalam rangka untuk memastikan bahwa hasil mencerminkan situasi dan kondisi saat ini. Akibatnya, generalisasi dari hasil penelitian ini harus dihindari dan hasilnya harus digunakan secara bijak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai tujuan populer bagi mahasiswa internasional, pemerintah Amerika Serikat, Inggris dan Jerman sangat memperhatikan kontribusi sektor pendidikan terhadap dimensi ekonomi negara mereka. Namun, ketiga pemerintahan tersebut menempuh strategi dan kebijakan yang berbeda berdasarkan kebijakan dan arah ekonomi mereka masing masing.

Disamping itu, perubahan strategi pemerintah negara penyelenggara untuk mahasiswa internasional telah teramati sejak era awal lahirnya universitas di dunia (Chandler, 1989). Pemerintah Inggris dan Australia, misalnya, memungut biaya pendidikan yang penuh dan bahkan dua kali lipat lebih besar daripada mahasiswa lokal. Padahal, perbedaan jumlah biaya kuliah sama antara mahasiswa lokal dan asing tidak ada pada masa lalu. Sementara itu, Belanda dan Jerman mengikuti kebijakan yang berbeda. Pemerintahan Belanda mensyaratkan untuk mahasiswa internasional untuk membayar hanya biaya nominal pokok saja. Demikian juga pemerintah Jerman memberlakukan kebijakan yang serupa dimana baik mahasiswa lokal maupun mahasiswa asing digratiskan biaya pendidikannya. Akibatnya, Belanda dan Jerman telah menjadi tujuan baru calon mahasiswa internasional bersama dengan Prancis (Chandler, 1989)



Inggris

Chandler (1989) menjelaskan bagaimana keseimbangan motif telah berubah pada pemerintah Inggris mengenai pembiayaan mahasiswa internasional. Motif tradisional, kemanusiaan dan internasionalisme telah menjadi alasan untuk perekrutan mahasiswa asing pada masa lalu (Chandler, 1989). Chandler (1989) menemukan bahwa motif tradisional tersebut mendominasi baik secara retorika dan realitas dalam kurun tahun 1980an. Namun, motif tersebut secara perlahan berubah menjadi lebih pragmatik, yaitu: "oleh uang yang akan didapartkan dari biaya kuliah mahasiswa asing, oleh pembelian dan pengeluaran yang dilakukan oleh mahasiswa asing sebagai wisatawan dan oleh kontribusi yang kurang bisa diukur, dan bahkan keuntungan yang diberikan oleh mahasiswa asing sebagai sekutu keuangan dan diplomatik di masa depan" (Chandler, 1989: viii).

Dalam rezim pemerintahan Inggris sebelumnya, subsidi keuangan diberikan kepada semua mahasiswa asing dan hampir tidak ada perbedaan kebijakan/perlakuan antara mahasiswa Inggris dan mahasiswa non-Inggris (Chandler, 1989). Pada masa berikutnya (setelah tahun 1979) hanya mahasiswa yang berasal dari negara negara yang tergabung dalam uni Eropa yang masih diperlakukan seperti mahasiswa Inggris (Chandler, 1989). Sementara itu, mahasiswa asing dari negara non uni Eropa diharuskan membaya biaya kuliah enam sampai dengan 15 kali lebih besar dari pada mahasiswa lokal atau mereka diberikan subsidi melalui kuliah dan beasiswa program khusus (Chandler, 1989).

Saat ini, pemerintah Inggris memungut kepada mahasiswa asingnya biaya penuh atau bahkan dua kali lipat lebih tinggi dari mahasiswa lokal. Dalam konteks ini, mahasiswa asing telah dianggap sebagai sumber pendapatan yang penting terutama untuk universitas di Inggris. Dalam kata lain, pemerintah melihat mahasiswa asing sebagai 'pencetak-uang' (Chandler, 1989). Dengan demikian, pemerintah Inggris telah berfokus pada efek jangka pendek dari mahasiswa internasional.

Menurut laporan terbaru (NEF, 2013), untuk setiap poundsterling uang publik yang diinvestasikan dalam pendidikan tinggi, maka lulusan universitas memberi kembali £3,22 sebagai manfaat dalam bentuk kas bagi perekonomian negara. Universitas Birmingham saja, misalnya, mahasiswa asing telah menyumbangkan secara total 11.800 pekerjaan dan menghasilkan 2,2% dari kekayaan ekonomi kota Birmingham, dan berkontribusi sebesar £460.000.000 untuk perekonomian lokal (NEF, 2013). Keuntungan jangka pendek tersebut juga meliputi pemasukan dari sektor wisata yaitu kunjungan teman-teman mahasiswa internasional tersebut ke kota kota di Inggris.

Pada tahun 2011/2012, terdapat 435.235 mahasiswa asing yang terdaftar di universitas Inggris atau menyumbang 17% dari total populasi mahasiswa (Kelly et al., 2014). Mereka memberikan kontribusi finansial kepada negara melalui pembayaran langsung dari biaya kuliah, akomodasi dan biaya hidup. Selain itu, mahasiswa juga mengkomsumsi berbagai barang dan jasa di luar kampus yaitu akomodasi swasta, supermarket dan pub. Akibatnya, sebagian besar bisnis lokal mengandalkan



kehidupannya dari universitas dan mahasiswa. Hal ini juga menghasilkan kegiatan ekonomi di Inggris, menghasilkan output dan pekerjaan serta memberikan kontribusi untuk PDB negara (Kelly et al., 2014).

Amerika Serikat

Amerika Serikat memiliki sejarah panjang internasionalisasi sistem pendidikan dengan jumlah mahasiswa internasional terbesar di dunia. Tiga negara bagian AS yang menarik jumlah tertinggi mahasiswa internasional, California, New York, dan Texas, secara rata-rata mendapatkan \$ 31.000 per mahasiswa internasional yang terdaftar pada setiap institusi pendidikan tinggi selama tahun akademik 2013/14 (Ortiz et al., 2015). Total pendapatan bersih dari mahasiswa internasional di negara bagian California sebesar \$4 miliar, sekitar \$3,3 miliar di New York dan hampir \$1,5 miliar di Texas (Ortiz et al., 2015).

Secara agregat, mahasiswa internasional menyumbang hampir \$27 miliar untuk ekonomi AS pada tahun 2014, atau telah mengalami peningkatan 12 persen dibandingkan tahun 2013 (\$24 miliar). Pertumbuhan ini didorong oleh mahasiswa dari negara berpendapatan menengah atas dan negara-negara dengan program beasiswa nasional yang besar, yang menandai pergeseran yang signifikan dari sebelum krisis keuangan tahun 2008 (Ortiz et al., 2015). Secara keseluruhan, kontribusi bersih (total sumbangan dari biaya kuliah, biaya dan biaya hidup dikurangi dukungan AS) dari mahasiswa asing untuk ekonomi AS telah tumbuh signifikan, yaitu 72 persen dari tahun akademik 2007/08, dari \$16 miliar menjadi \$27 miliar. Kontribusi langsung untuk biaya kuliah saja hampir dua kali lipat selama periode yang sama, dari \$11 miliar menjadi hampir \$20 miliar (Ortiz et al., 2015). Dengan kata lain, para mahasiswa internasional telah menjadi bagian integral dalam kesehatan keuangan lembaga pendidikan tinggi AS. Keuntungan finansial ini, menurut Ortiz et al. (2015), sebenarnya juga didapatkan di luar pemasukan dari biaya kuliah dan biaya hidup mahasiswa asing. Menurut NAFSA, misalnya, untuk setiap tujuh mahasiswa internasional yang terdaftar, tiga pekerjaan di AS tercipta, dan secara total mahasiswa internasional pada tahun akademik 2013/14 telah mendukung penciptaan 340,000 lapangan pekerjaan.

Selain itu, mahasiswa internasional juga membantu mengisi kekurangan tenaga terampil pada saat pangsa ilmu pengetahuan dan teknik lulusan AS di dunia menurun. Sebuah laporan yang diterbitkan oleh World Education Service (WES) sebelumnya mencatat bahwa mahasiswa internasional merupakan sumber tenaga kerja penting dalam bidang STEM (sains, teknologi, teknik dan matematika). Pada tahun 2013, terdapat lebih dari 30% lulusan asing di Amerika Serikat yang terdaftar bekerja di bidang STEM. Lebih lanjut, mahasiswa internasional juga membantu mempromosikan lingkungan belajar global di Amerika Serikat. Sebuah studi terbaru dari *Duke University* menunjukkan bahwa mahasiswa Amerika yang aktif berinteraksi dengan teman sekelas internasional mereka lebih mungkin untuk meningkatkan kepercayaan diri, kepemimpinan, dan keterampilan kuantitatif mahasiswa lokal (Ortiz et al., 2015).



Jerman

Menurut Chandler (1989), Jerman memiliki kebijakan mahasiswa asing yang paling jelas dan paling komprehensif dibandingkan negara-negara Eropa Barat lainnya. Negara ini lebih mampu untuk mensinergikan pandangan humanistik pendidikan internasional dan kebijakan mahasiswa asing sebagai tanggung jawab negara-negara industri terhadap negara-negara berkembang dengan pandangan yang realistis tentang pentingnya pertukaran ilmiah dan keuntungan ekonomi serta menarik bakat intelektual yang akan diberdayakan pada universitas dan laboratorium (Chandler, 1989). Situasi ini tidak banyak berubah dalam sampai saat sekarang ini.

Di Jerman, misalnya, mahasiswa internasional mendapatkan fasilitas biaya kuliah (mendekati) gratis. Terdapat lebih dari 250.000 mahasiswa internasional di Jerman dimana pemerintah Jerman diharuskan membayar lebih dari £1 miliar per tahun untuk pendidikan mereka (Vickers dan Bekhradnia 2007). Pemerintah Jerman bersedia mendanai perguruan tinggi untuk merekrut mahasiswa asing karena manfaat yang mereka berikan kepada perekonomian negara lebih besar dari biaya yang dikeluarkan pemerintah tersebut (Vickers dan Bekhradnia 2007).

Secara historis, Jerman telah membuka diri untuk mahasiswa internasional setelah Perang Dunia II yang merupakan bagian dari upaya mereka untuk mendapatkan posisi penting pada di percaturan politik dunia (Chandler, 1989). Untuk itu diperlukan banyak sumber daya manusia yang berkualitas yang berperan membangun kembali dan kemudian untuk meningkatkan ekonominya (Chandler, 1989). Pada saat yang sama, negara mendorong persahabatan internasional dengan negara berkembang dan negara maju melalui keberadaan mahasiswa asing. Dalam konteks ini, beasiswa untuk mahasiswa asing secara luas disediakan oleh pemerintah. Sebagai contoh, *Deutscher Akademischer Austauschdienst* (DAAD) yang memulai dan mengkoordinasikan berbagai program pertukaran pendidikan dan beasiswa, dan Alexander von Humboldt Foundation yang telah menciptakan tradisi keilmuan internasional melalui hibah dan beasiswa untuk sarjana dan mahasiswa dari kedua maju dan negara berkembang (Chandler, 1989).

Selain itu, pemerintah Jerman lebih mengharapkan manfaat dari lulusan/mahasiswa asing yang sudah lulus yang bekerja dan menetap di Jerman. Untuk menjaga tetap terkemuka dalam inovasi industri, Jerman membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Dalam hal ini, pemerintah Jerman telah menyadari peran penting dari lulusan (mahasiswa) internasional. Oleh karena itu, pemerintah berusaha dan mendorong dan untuk merekrut lulusan terbaik untuk bekerja di negara ini. Sebagai contoh, kementerian Jerman yang mempromosikan peluang pekerjaan di Jerman untuk kualifikasi profesional yang tinggi (Chandler, 1989).



Selain itu, pemerintah Jerman juga telah menetapkan dan memelihara jaringan dan tetap berkoordinasi dengan alumni Jerman di seluruh dunia. DAAD telah aktif terlibat dengan alumni Jerman di banyak negara dan berhasil membuat kerjasama dengan negara-negara tersebut. Berkat kebijakan ini, Jerman memiliki reputasi yang baik di banyak negara sebagai alumni yang tersebar dan terhubung satu sama lain. Misalnya, mantan presiden Indonesia, BJ Habibie yang merupakan alumni Jerman yang paling populer di Jerman yang telah menginspirasi banyak warga Indonesia untuk belajar dan bekerja di Jerman.

APA YANG BISA KITA PELAJARI?

Negara-negara yang dibahas di atas telah menunjukkan bahwa ada jalan yang berbeda dan strategi dalam menangani mahasiswa internasional. AS dan Inggris memiliki beberapa kesamaan dalam banyak konteks karena mereka melihat mahasiswa internasional sebagai pencetak uang. Akibatnya, mahasiswa internasional telah dikenakan biaya kuliah penuh dan bahkan dua kali lipat lebih mahal dibandingkan dengan mahasiswa dalam negeri. Selain itu, negara-negara tersebut telah menargetkan suntukan ekonomi dari pengeluaran mahasiswa internasional serta menarik keluarga dan teman mereka untuk mengunjungi negaranya (tambahan jumlah turis yang berkunjung). Di sisi lain, pemerintah Jerman telah mengambil strategi yang berbeda dengan menggratiskan biaya kuliah untuk mahasiswa internasional sehingga sama seperti mahasiswa lokal. Memang, hanya ada perbedaan kecil dalam jangka waktu pembayaran pendidikan antara mahasiswa lokal dan internasional. Kebijakan pemerintah Jerman ini dapat dikaitkan dengan strategi jangka panjangnya untuk memperoleh manfaat yang lebih baik dan berkelanjutan baik moneter dan non-moneter, berwujud atau non-nyata di masa depan

Disisi lain, AS dan Inggris memiliki target yang berbeda dari Jerman. AS melakukan investasi besar besaran untuk merekrut sebanyak mungkin mahasiswa internasional melalui peningkatan reputasi akademik universitas dan sebaliknya menyediakan lebih sedikit beasiswa untuk mahasiswa asing dibandingkan dengan Jerman. Selain itu, pemerintah AS dan Inggris tampaknya menawarkan kesempatan terbatas untuk lulusan internasional untuk bekerja di negara-negara mereka. Sebaliknya, pemerintah Jerman telah menginvestasikan lebih dalam beasiswa untuk menarik mahasiswa asing berkualitas dan dukungan keuangan lainnya termasuk setelah lulus bagi lulusan internasional mereka bahkan setelah mereka kembali ke negara mereka.

Berdasarkan kasus di atas, kita dapat belajar bahwa mahasiswa internasional dapat berkontribusi positif terhadap perekonomian negara-negara tuan rumah. Manfaat ini bisa digeser dan dioptimalkan melalui kebijakan pemerintah. Agar pemerintah penyelenggara pendidikan mendapatkan keuntungan secara instan/jangka pendek dari mahasiswa internasional yang kuliah di negara mereka, mereka perlu menyediakan fasilitas dan meningkatkan reputasi universitas mereka untuk menarik



calon mahasiswa asing, seperti dilakukan oleh AS dan Inggris. Sementara itu, negara-negara lain yang mencari keuntungan jangka panjang dan komprehensif tidak hanya harus menyediakan lebih banyak beasiswa tetapi juga akses terbuka untuk lulusan internasional yang ingin tinggal dan bekerja di negara-negara, seperti kebijakan negara Jerman.

KESIMPULAN

Artikel ini mendiskusikan bagaimana mahasiswa internasional memberikan keuntungan kepada negara-negara penyelenggara pendidikan internasional rumah dan bagaimana negara-negara tersebut memiliki strategi yang berbeda dan kebijakan untuk mahasiswa internasional mereka. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa internasional dapat bermanfaat tidak hanya bagi perekonomian negara tuan rumah, tetapi juga manfaat non-moneter lainnya. Selain itu, manfaat ekonomi dapat diperoleh dalam periode jangka pendek, menengah dan panjang. Manfaat ini, bagaimanapun, akan meningkatkan tergantung pada persentase lulusan yang bekerja dan tinggal di negara tuan rumah.

Di satu sisi, manfaat ekonomi jangka pendek dan menengah tampaknya lebih mudah untuk dihitung dan dilacak, yaitu dari biaya kuliah dan biaya hidup mahasiswa internasional. Sementara itu, efek jangka panjang lebih sulit untuk dihitung, tetapi memiliki efek *multiplier*. Oleh karena itu, efek jangka pendek dan menengah lebih menarik bagi negara-negara tuan rumah daripada negara jangka panjang. Di sisi lain, strategi yang lebih komprehensif dan investasi lebih lanjut diperlukan untuk memastikan bahwa mahasiswa internasional dapat bekerja atau dapat memberikan kontribusi pada negara tuan rumah setelah mereka lulus.

Akhirnya, negara-negara lain dapat belajar dari kasus AS, Inggris dan Jerman. Negara-negara yang mencari efek keuangan jangka pendek harus berinvestasi dalam modernisasi dan reputasi universitas untuk menarik mahasiswa asing dan sebagai pertukaran biaya pendidikan yang lebih tinggi. Di sisi lain, untuk mendapat manfaat jangka panjang, diperlukan kebijakan dengan memberikan biaya pendidikan yang lebih murah untuk menarik negara-negara asing terutama mahasiswa berpenghasilan rendah, namun memiliki kapabilitas yang lebih tinggi. Mereka harus mampu memilih mahasiswa internasional dengan potensi terbaik dan yang lebih penting mengoptimalkan kompetensi yang mereka diperoleh untuk berkontribusi dan bekerja di negara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergerhoff, J., Borghans, L., Seegers, P.K., and van Veen, T. (2013). *International education and economic growth*, IZA Journal of European Labor Studies, 2(3): 34-56.
- Chandler, A., (1989), *Obligation or opportunity - Foreign Student Policy in Six Major Receiving Countries*, IIE Research Report Number Eighteen, New York: State University of New York College



- Choudaha, R., and Chang, L. (2012), *Trends in International Student Mobility*, WES Research and Advisory Services, February.
- Kelly, U., McNicoll, I., and White, J. (2014). *The impact of universities on the UK economy*, Universities UK: London
- Kunin, R., and Associates. (2012). *Economic Impact of International Education in Canada - An Update*, Final Report
- NAFSA. (2014). *Global Market Share of International Students - Top Host Countries*
- NEF. (2013). *Student contributions to the UK economy*, NEF consulting: London
- Ortiz, A., Chang, L., and Fang, Y. (2015). *International Student Mobility Trends 2015: An Economic Perspective*, World Education News & Reviews
- Prognos AG. (2013). *The Financial Impact of Cross-border Student Mobility on the Economy of the Host Country*, DAAD, Berlin
- Throsby, D. (1998). *Financing and effects of internalisation in higher education - the economic costs and benefits of international students flows*, Center for Educational Research and Innovation.